Jurnal Nasional Pariwisata

Implementasi *Cleanliness, Health, Safety and Environment Sustainability* (CHSE) Daya Tarik Wisata Taman Pintar Yogyakarta Tahun 2025

Fadlillah Reo Utomo*, Heru Subaris Kasjono, Sugianto, Ibnu Rois

Program Studi D3 Sanitasi, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta

**Corresponding email:*
fadlillahru@gmail.com

Abstrak

Pandemi COVID-19 memberikan dampak terhadap sektor pariwisata di Indonesia, sehingga sebagai upaya pemulihan pemerintah menerapkan standar *Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability* (CHSE) untuk menjamin keamanan, kesehatan, dan kenyamanan wisatawan. Taman Pintar Yogyakarta sebagai destinasi wisata edukatif yang telah tersertifikasi CHSE mengalami peningkatan jumlah pengunjung secara signifikan dalam tiga tahun terakhir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi standar CHSE pada daya tarik wisata di kawasan Taman Pintar Yogyakarta tahun 2025. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kombinasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan instrumen berupa *checklist* berdasarkan Standar Nasional Indonesia (SNI) 9042 Tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum ada satu pun daya tarik wisata di kawasan Taman Pintar Yogyakarta yang memenuhi seluruh indikator CHSE secara penuh. Delapan daya tarik wisata telah memenuhi 48 dari 49 indikator (98%), sedangkan dua lainnya memenuhi 47 indikator (96%). Kekurangan yang paling umum ditemukan terletak pada indikator keselamatan berupa ketidaksediaan peta titik kumpul serta beberapa fasilitas kebersihan seperti toilet yang belum berfungsi dengan baik.

Kata Kunci: CHSE; Taman Pintar; pariwisata; kebersihan; kesehatan; keselamatan; lingkungan

Abstract

The COVID-19 pandemic had a significant impact on the tourism sector in Indonesia. As part of the recovery efforts, the government introduced the Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability (CHSE) standards to ensure the safety, health, and comfort of tourists. Taman Pintar Yogyakarta, an educational tourism destination certified with CHSE, has experienced a notable increase in visitor numbers over the past three years. This study aims to examine the implementation of CHSE standards at the tourist attractions within Taman Pintar Yogyakarta in 2025. A descriptive method with a mixed approach was applied, using observation, interviews, and documentation for data collection. The research instrument employed was a checklist based on the Indonesian National Standard (SNI) 9042:2021. The findings revealed that none of the ten tourist attractions at Taman Pintar Yogyakarta fully met all CHSE indicators. Eight attractions fulfilled 48 out of 49 indicators (98%), while the other two fulfilled 47 indicators (96%). The most common shortcomings were related to safety indicators, particularly the unavailability of assembly point maps, as well as cleanliness facilities such as toilets that were not functioning properly.

***Keywords**: CHSE; Taman Pintar; tourism; cleanliness; health; safety; environment*

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), menunjukkan komitmen serius terhadap penerapan standar *Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability* (CHSE) di sektor pariwisata. Kebijakan ini, yang diatur dalam Permenparekraf Nomor 13 Tahun 2020, merupakan respons terhadap pandemi COVID-19. Tujuannya adalah memberikan jaminan kepada wisatawan bahwa destinasi yang dikunjungi memenuhi protokol kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan, sekaligus membangkitkan kembali sektor pariwisata yang vital bagi perekonomian negara (Gupta & Lumanauw, 2021).

Penerapan standar CHSE bertujuan menciptakan lingkungan pariwisata yang aman, bersih, sehat, dan berkelanjutan. Dengan adanya standar ini, destinasi wisata diharapkan mampu memberikan jaminan kenyamanan bagi wisatawan, sehingga meningkatkan kepercayaan mereka untuk berkunjung. Selain itu, CHSE juga berperan dalam membangun citra positif suatu tempat wisata, yang pada akhirnya dapat menarik lebih banyak wisatawan, baik dari dalam negeri maupun mancanegara (Arya et al., 2023).

Keberhasilan implementasi CHSE sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat, baik wisatawan maupun pengelola pariwisata. Hal ini bukan sekadar kebijakan, melainkan pembentukan budaya yang mengedepankan kesehatan dan kenyamanan bersama. Pengelola wisata perlu aktif menjaga kebersihan dan menyediakan fasilitas sanitasi yang memadai, seperti tempat cuci tangan dan hand sanitizer, untuk menciptakan lingkungan yang higienis dan mendukung kampanye edukasi masyarakat (Minanda et al., 2025).

Menurut Pusat Data Informasi Kemenparefraf, Kota Yogyakarta memiliki beragam destinasi wisata, dengan 20 objek tercatat pada tahun 2023, salah satunya adalah Taman Pintar (Pusdatin Kemenparekraf Republik Indonesia, 2023). Objek wisata edukasi yang dikelola Pemerintah Kota Yogyakarta ini telah mendapatkan sertifikat CHSE dari Kemenparekraf. Sertifikasi ini menegaskan bahwa Taman Pintar memenuhi standar protokol kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan, menjadikannya contoh penerapan CHSE yang baik dan penting untuk keamanan serta kenyamanan pengunjung (Syafika et al., 2025).

Data statistik pariwisata menunjukkan peningkatan signifikan jumlah pengunjung objek wisata di Kota Yogyakarta, dari 459.262 wisatawan pada tahun 2021 menjadi 4.672.409 wisatawan pada tahun 2023 (Pusdatin Kemenparekraf Republik Indonesia, 2023). Peningkatan ini tidak terlepas dari kualitas objek destinasi, yang mencakup acara, atraksi, fasilitas, infrastruktur, dan layanan, menunjukkan daya tarik pariwisata Yogyakarta yang terus tumbuh.

Secara spesifik, Taman Pintar Yogyakarta juga mengalami peningkatan kunjungan yang drastis. Dari 149.285 pengunjung pada tahun 2021, angka ini melonjak 390,5% menjadi 732.232 orang pada tahun 2022, dan terus meningkat menjadi 853.271 orang pada tahun 2023 (Pusdatin Kemenparekraf Republik Indonesia, 2023). Peningkatan ini didorong oleh inovasi wahana, peningkatan kualitas pelayanan, promosi yang gencar, serta daya tarik edukatif dan rekreatif yang ditawarkan.

Namun, lonjakan jumlah pengunjung yang mencapai lebih dari 400% dalam tiga tahun terakhir ini membawa tantangan besar bagi konsistensi penerapan CHSE. Sebagian besar sertifikasi CHSE dilakukan pada masa transisi pandemi, sementara evaluasi mengenai bagaimana

standar tersebut dipertahankan di tengah kepadatan pengunjung yang ekstrem saat ini masih terbatas. Terdapat kekhawatiran bahwa peningkatan beban kapasitas dapat memicu penurunan kualitas fasilitas sanitasi dan pengabaian protokol keselamatan. Selain itu, pemutakhiran standar menjadi SNI 9042:2021 menuntut evaluasi yang lebih ketat dan komprehensif dibandingkan periode awal penerapan CHSE. Hingga saat ini, belum banyak kajian yang memotret secara mendalam bagaimana daya tarik wisata di kawasan Taman Pintar merespons standar SNI terbaru tersebut di tahun 2025.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan tersebut, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk memastikan bahwa kualitas pelayanan tetap terjaga demi perlindungan kesehatan pengunjung dan pekerja. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis implementasi standar CHSE pada daya tarik wisata di kawasan Taman Pintar Yogyakarta tahun 2025 dengan mengacu pada instrumen SNI 9042:2021.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Implementasi

Secara sederhana, implementasi dapat diartikan sebagai suatu proses pelaksanaan atau penerapan suatu rencana, kebijakan, atau konsep yang telah dirancang sebelumnya ke dalam tindakan nyata untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Ramadan & Imam Tabroni, 2020). Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap (Ainiyah et al., 2022).

2. CHSE

a. Pengertian

Program adaptasi *Cleanliness, Health, Safety, Environment* (CHSE) merupakan program kebijakan yang dibuat oleh Kementrian Pariwisata dan Industri Kreatif yang diberlakukan khususnya untuk sektor pariwisata dengan tujuan mengurangi tingkat penyebaran Covid-19 dan memastikan keamanan wisatawan. Terdapat panduan yang dapat dijadikan acuan oleh pengelola jasa usaha pariwisata, karyawan, wisatawan, kelompok sadar wisata dan pihak dalam sektor pariwisata lainnya guna pembimbingan dan pemantauan serta evaluasi terkait penerapan program CHSE (Arlinda & Sulistyowati, 2021).

Dalam panduan ini, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) menganjurkan pelaksanaan sertifikasi bagi produk-produk pariwisata, terutama yang memiliki sifat pelayanan publik. Sertifikasi tersebut dimaksudkan agar operasional destinasi pariwisata dan layanan terkait dapat tetap berjalan meskipun dalam masa pandemi Covid-19. Dengan adanya upaya ini, diharapkan sektor pariwisata dapat beradaptasi dengan protokol kesehatan yang ditetapkan, sehingga menciptakan rasa aman bagi pengunjung. Selain itu, langkah ini juga bertujuan untuk mendukung kebangkitan kegiatan ekonomi dan mendorong pertumbuhan industri pariwisata yang terdampak pandemi.

b. Tujuan

Menurut Kemenparekraf, tujuan dari sertifikasi CHSE berfungsi sebagai jaminan kepada wisatawan dan masyarakat bahwa produk dan layanan yang diberikan telah memenuhi protokol kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan. Hal ini memberikan

rasa aman dan nyaman bagi pengguna jasa, sekaligus mendukung upaya keberlanjutan di sektor pariwisata. Sedangkan menurut (Tandilino, 2021), tujuan penerapan CHSE adalah :

1) Meningkatkan kesadaran masyarakat di dunia, khususnya Indonesia tentang kebersihan, kesehatan, keselamatan dan kelestarian lingkungan yang memiliki pengaruh besar terhadap Covid-19.
2) Mempersiapkan dunia pariwisata memberikan jaminan atas kebersihan, kesehatan, keselamatan dan kelestarian lingkungan yang tinggi akan produk dan pelayanan kepada wisatawan.
3) Mengembalikan daya tarik wisatawan terhadap suatu destinasi wisata yang menerapkan protokol CHSE ini. Daya tarik wisata ialah keunikan, keindahan dan nilai dalam bentuk keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia dimana hal tersebut menjadi tujuan dari wisatawan mengunjungi suatu destinasi wisata.
4) Sebagai panduan praktis bagi daya Tarik wisata dalam mempersiapkan produk pariwisata dan pelayanan yang bersih, aman, serta ramah lingkungan.

c. Ruang Lingkup

Kemenparekraf menetapkan delapan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif di Indonesia telah mendapatkan sertifikasi *Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability* (CHSE). Sertifikasi ini bertujuan untuk memastikan standar dalam kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan keberlanjutan di berbagai sektor. Delapan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif yang telah tersertifikasi CHSE mencakup:

1) Hotel
2) Restoran
3) Daya Tarik Wisata
4) SPA
5) *Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition* (MICE)
6) Homestay
7) Penyelenggara Perjalanan Wisata
8) Desa Wisata

d. Penilaian

Standar Nasional Indonesia (SNI) 9042 tahun 2021 tentang Kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan tempat penyelenggaraan dan pendukung kegiatan pariwisata, merupakan standar baru yang disusun melalui jalur pengembangan sendiri, yang ditetapkan oleh Badan Standarisasi Nasional (BSN) pada tahun 2021. Standar ini dirumuskan untuk menyediakan acuan bagi pengelola tempat penyelenggaraan dan pendukung kegiatan pariwisata dalam memenuhi persyaratan kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan, sehingga kepercayaan pengguna terhadap tempat penyelenggaraan dan pendukung kegiatan pariwisata tersebut meningkat (SNI 9042, 2021).

Pada Standar Nasional Indonesia (SNI) 9042 Tahun 2021 Pasal 5 menjelaskan bahwa setiap tempat penyelenggaraan pariwisata, khususnya daya tarik wisata harus memenuhi persyaratan dimensi kebersihan, kesehatan, keselamatan dan kelestarian lingkungan tempat penyelenggaraan daya tarik wisata memenuhi kriteria manajemen/tata kelola, kesiapan sumber daya manusia, dan partisipasi tamu. Sedangkan untuk penyelenggaraan destinasi wisata tingkat kabupaten/kota paling sedikit 50 % dari jumlah daya tarik wisata yang ada di

destinasi pariwisata tersebut sudah memenuhi persyaratan kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan.

3. Implementasi CHSE

Implementasi CHSE di berbagai destinasi wisata di Indonesia merupakan proses penerapan rencana yang telah disusun secara cermat dan terperinci untuk mencapai tujuan keamanan dan kenyamanan wisatawan. Walaupun instrumen penilaian saat ini telah berkembang menggunakan standar yang lebih komprehensif seperti SNI 9042:2021, tantangan mendasar dalam pelaksanaannya tetap berpijak pada pemahaman dan kedisiplinan pengelola. Berdasarkan penelitian Lumanauw & Gupta (2021), ditemukan bahwa protokol kesehatan berbasis CHSE sering kali belum dipahami sepenuhnya oleh para pengelola destinasi, sehingga mengakibatkan penerapan yang tidak merata di seluruh alur pelayanan (Gupta & Lumanauw, 2021).

Kesenjangan dalam implementasi ini sering kali memicu ketidaklengkapan fasilitas pada area-area tertentu yang krusial. Sebagai contoh, dalam beberapa studi kasus, ditemukan bahwa sementara area pintu masuk umumnya telah memenuhi standar, bagian lain seperti loket, kantor, dan ruang pendukung operasional sering kali masih mengalami kekurangan sarana prasarana. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mencapai kepatuhan penuh terhadap indikator SNI 9042, diperlukan integrasi yang kuat antara pengelola dan masyarakat lokal serta pengawasan yang disiplin terhadap seluruh alur pelayanan wisata guna menjamin keselamatan wisatawan sesuai dengan standar global.

4. Pariwisata

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah (Kemenparekraf, 2020). Sedangkan menurut Arya, pariwisata adalah perpindahan orang untuk sementara dan jangka pendek ke tempat tujuan selain tempat mereka biasanya tinggal dan bekerja, dan kegiatan selama mereka tinggal di tempat tujuan (Arya et al., 2023).

Secara rinci, pengertian dan hal-hal yang mendukung pariwisata dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 terkait kepariwisataan diantaranya, yaitu:

a. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.
b. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata
c. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.
d. Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud.
e. Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, 2009).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kombinasi (kualitatif dan kuantitatif) untuk menggambarkan penerapan prinsip *Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability* (CHSE) di Wisata Taman Pintar Yogyakarta. Obyek penelitian dipilih secara total sampling meliputi sepuluh daya tarik wisata yang ada di Taman Pintar seperti *Science Theater*, Wahana Bahari, Zona Pengolahan Sampah, Gedung Oval, Gedung Kotak, Planetarium, Gedung Paud, Zona Perpustakaan, *Playground* dan Kampung Kerajinan. Informan dipilih secara *purposive* karena keterlibatan langsung mereka dalam implementasi CHSE. Penelitian ini dilaksanakan pada Mei - Juni 2025 di kawasan Wisata Taman Pintar, Yogyakarta. Variabel penelitian meliputi kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan, masing-masing menggunakan alat ukur *checklist* yang terdiri dari 12 indikator kebersihan, 12 indikator kesehatan, 14 indikator keselamatan, 11 indikator kelestarian lingkungan, serta wawancara dan dokumentasi, dengan sistem skoring berdasarkan persentase untuk menentukan pemenuhan syarat. Implementasi CHSE secara keseluruhan di destinasi wisata akan dinilai berdasarkan presentase daya tarik wisata yang memenuhi persyaratan CHSE sesuai SNI 9042 tahun 2021.

Data yang diperoleh kemudian diperiksa keabsahannya menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek dan membandingkan data temuan wawancara dari narasumber yang berbeda dengan pedoman wawancara yang sama. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan untuk mengecek hasil wawancara dengan lembar observasi/*checklist* dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kebersihan

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi *checklist*, wawancara dengan pihak terkait, serta dokumentasi yang telah melalui proses triangulasi sumber dan dianalisis menggunakan triangulasi teknik, terdapat 2 daya tarik wisata yang belum memenuhi standar CHSE dimensi kebersihan sesuai dengan SNI 9042 Tahun 2021, yaitu Wahana Bahari dan *Playground*. Berikut merupakan skor penerapan standar CHSE yang dilakukan Taman Pintar pada dimensi kebersihan.

Tabel 1. Hasil Dimensi Kebersihan

Daya Tarik Wisata	Triangulasi Teknik			Total Skor
	Checklist	Wawancara	Dokumentasi	
Science Theater	12	12	12	12
Wahana Bahari	11	11	11	11
Zona Pengolahan Sampah	12	12	12	12
Gedung Oval	12	12	12	12
Gedung Kotak	12	12	12	12
Planetarium	12	12	12	12
Gedung Paud	12	12	12	12
Zona Perpustakaan	12	12	12	12
Playground	11	11	11	11
Kampung kerajinan	12	12	12	12

Hasil implementasi standar kebersihan di kawasan wisata Taman Pintar Yogyakarta menunjukkan bahwa sebagian besar daya tarik wisata telah menjalankan protokol dengan baik. Berdasarkan evaluasi terhadap 12 indikator kebersihan, delapan dari sepuluh daya tarik wisata dinyatakan memenuhi seluruh kriteria yang ditetapkan. Lokasi-lokasi tersebut meliputi *Science Theater*, Zona Pengolahan Sampah, Gedung Oval, Gedung Kotak, Planetarium, Gedung PAUD, Zona Perpustakaan, dan Kampung Kerajinan. Pada lokasi-lokasi ini, ditemukan ketersediaan fasilitas pendukung yang memadai seperti tempat sampah tertutup yang tersebar merata, fasilitas cuci tangan yang dilengkapi sabun, serta kondisi toilet yang terjaga kebersihannya melalui jadwal pembersihan rutin oleh petugas. Pelaksanaan kebersihan ini didukung oleh sistem kerja yang terstruktur, melibatkan pemantauan harian, pelaporan cepat melalui grup komunikasi internal dan tindak lanjut oleh petugas kebersihan.

Meskipun demikian, ditemukan dua daya tarik wisata yang tidak memenuhi indikator kebersihan, yaitu Wahana Bahari dan *Playground*. Pada kedua lokasi tersebut, hasil observasi dan dokumentasi mencatat permasalahan pada fasilitas toilet di bagian timur. Secara spesifik, ditemukan adanya bau rokok, kondisi toilet yang kotor, serta wastafel yang rusak dan tidak dapat difungsikan. Selain itu, di kedua wahana tersebut juga terdapat fasilitas keran air yang sengaja dinonaktifkan oleh pihak pengelola dengan tujuan untuk mencegah penggunaan yang tidak semestinya oleh pedagang di sekitar area wisata. Informan dari pengelola taman pintar memberikan keterangan sebagai berikut:

> *" Sarana cuci tangan sementara sudah cukup, tetapi beberapa diperlukan perbaikan karena masih ada yang rusak. Dari tenant biasanya memakai wastafel untuk mencuci piring sehingga bisa menyumbat aliran pembuangan air. Satu titik wastafel sengaja ditutup agar (penjual) tenant tidak memakainya untuk cuci piring" kata petugas gardening Taman Pintar.*

> *" Toilet ada, kadang bersih kadang kotor, tergantung dari kesadaran pengunjung, tetapi dari tim kebersihan selalu membersihkan. Dari pengunjung kadang-kadang sembunyi-sembunyi untuk merokok di dalam kamar mandi, padahal dari petugas sudah sering menegur bahwa merokok seharusnya di luar area Taman Pintar" ungkap pengelola kebersihan Taman Pintar.*

Penemuan ini menyebabkan indikator terkait kebersihan toilet tidak terpenuhi di Wahana Bahari dan *Playground*. Hasil penelitian Wardani menunjukkan bahwa paparan asap rokok berhubungan signifikan dengan meningkatnya kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan asap rokok di ruang publik, termasuk kawasan wisata, berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan pada pengunjung, terutama kelompok rentan seperti anak-anak (Wardani et al., 2016). Permasalahan kebersihan toilet serta keberadaan asap rokok di kawasan wisata perlu segera ditangani secara serius oleh pihak pengelola, karena selain menurunkan kualitas pelayanan dan kenyamanan pengunjung, kondisi ini juga dapat menimbulkan risiko kesehatan jangka pendek maupun jangka panjang, terutama bagi kelompok rentan seperti anak-anak dan lansia. Penanganan yang cepat dan tepat menjadi penting untuk mencegah dampak negatif lebih lanjut, menjaga citra positif destinasi wisata, serta memastikan penerapan standar CHSE

benar-benar berjalan sesuai tujuan utamanya yaitu mewujudkan destinasi wisata yang aman, sehat, nyaman, dan berkelanjutan.

Secara normatif, SNI 9042 Tahun 2021 menekankan bahwa seluruh fasilitas sanitasi harus tersedia dan berfungsi optimal di setiap daya tarik wisata, khususnya pada area dengan intensitas kunjungan tinggi. Namun, temuan pada Wahana Bahari dan *Playground* menunjukkan bahwa implementasi standar tersebut belum sepenuhnya konsisten. Kebijakan penonaktifan wastafel sebagai upaya pengendalian perilaku tenant secara tidak langsung justru bertentangan dengan prinsip akses sanitasi yang ditekankan dalam standar CHSE. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara standar teoritis dan praktik pengelolaan di lapangan, sehingga penerapan CHSE masih bersifat administratif dan belum sepenuhnya adaptif terhadap risiko kesehatan aktual, terutama bagi pengunjung anak-anak.

2. Kesehatan

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi *checklist*, wawancara dengan pihak terkait, serta dokumentasi yang telah melalui proses triangulasi sumber dan dianalisis menggunakan triangulasi teknik, seluruh daya tarik wisata telah memenuhi standar CHSE dimensi kesehatan sesuai SNI 9042 Tahun 2021. Berikut merupakan skor penerapan standar CHSE yang dilakukan Taman Pintar pada dimensi kesehatan:

Tabel 2. Hasil Dimensi Kesehatan

Daya Tarik Wisata	Triangulasi Teknik			Total Skor
	Checklist	Wawancara	Dokumentasi	
Science Theater	12	12	12	12
Wahana Bahari	12	12	12	12
Zona Pengolahan Sampah	12	12	12	12
Gedung Oval	12	12	12	12
Gedung Kotak	12	12	12	12
Planetarium	12	12	12	12
Gedung Paud	12	12	12	12
Zona Perpustakaan	12	12	12	12
Playground	12	12	12	12
Kampung kerajinan	12	12	12	12

Hasil penelitian pada dimensi kesehatan, seluruh daya tarik wisata di Taman Pintar telah berhasil menjalankan standar dengan sangat baik. Pengamatan menunjukkan bahwa seluruh area wisata seperti *Science Theater*, Wahana Bahari, Gedung Oval, Gedung Kotak, Planetarium, Zona Perpustakaan, Gedung PAUD, *Playground* dan Kampung Kerajinan dalam kondisi bersih dan sehat, terbukti dengan tidak adanya serangga atau binatang yang membawa penyakit serta adanya sirkulasi udara yang baik di dalam ruangan.

> *"Semua memiliki sirkulasi udara yang baik. Di beberapa tempat memang menggunakan AC apalagi gedung bagian tengah karena ini gedung lama, tetapi di beberapa tempat lain seperti playground sirkulasi udara sudah kita pertimbangkan. Penggantian filter AC dilakukan setiap bulan di luar jam kerja, biasanya dari sore hingga pagi" ungkap pengelola Taman Pintar.*

Taman Pintar juga telah memiliki fasilitas kesehatan yang memadai untuk mendukung keamanan dan kenyamanan pengunjung. Tidak hanya menyediakan kotak P3K di setiap area strategis, pengelola juga menyiapkan sebuah zona kesehatan yang berfungsi layaknya Unit Kesehatan Sekolah (UKS). Zona ini dilengkapi dengan peralatan pertolongan pertama dan fasilitas tempat istirahat sementara bagi pengunjung yang membutuhkan penanganan awal. Selain itu, Taman Pintar menjalin kerja sama dengan Fakultas Farmasi Universitas Gadjah Mada (UGM) untuk mendukung pengadaan dan pemeliharaan peralatan medis. Pada kegiatan tertentu, pengelola juga bekerja sama dengan puskesmas setempat untuk penanganan insidental yang memerlukan tenaga kesehatan profesional. Hal ini menunjukkan komitmen pengelola dalam memastikan kesiapsiagaan penanganan masalah kesehatan di kawasan wisata.

> *"..., tidak hanya kotak P3K, kita juga punya zona kesehatan semacam UKS. Di sana ada peralatan P3K juga tempat istirahat sementara, intinya di situ untuk penanganan awal. Kita kerja sama dengan Farmasi UGM. Kalau kegiatan-kegiatan tertentu kita bekerjasama dengan puskesmas sekitar terkait insidental" kata pengelola Taman Pintar.*

Namun, khusus di Zona Pengolahan Sampah, ditemukan adanya serangga pembawa penyakit (*vektor*) dalam jumlah kecil di area pengolahan sampah organik (*komposter*). Meskipun masih dalam batas wajar dan terkendali, kondisi ini tetap berisiko apabila jumlah serangga bertambah atau tidak rutin diawasi.

> *"Tentu masih ada vektor (serangga), tetapi semua sudah terkondisikan karena diminimalisir. Kami sudah tidak bekerjasama dengan pest control karena setelah dievaluasi, pihak ketiga terlalu panjang rantai koordinasinya, karena kita juga harus gerak cepat, kalau menunggu pihak ketiga terlalu lama" kata pengelola Taman Pintar.*

Sebelumnya, pengendalian serangga pembawa penyakit (*vektor*) ini pernah diserahkan kepada pihak ketiga, tetapi setelah dilakukan evaluasi, ternyata pengendalian menjadi lebih efektif jika dilakukan langsung oleh pihak pengelola Taman Pintar sendiri. Hal ini dikarenakan pihak pengelola lebih memahami kondisi di lapangan dan dapat melakukan pengawasan secara lebih rutin dan menyeluruh.

Selain itu, pengelola juga telah menerapkan sistem yang baik untuk menjaga kesehatan pengunjung, antara lain dengan menyediakan sistem reservasi secara *daring* dan pembayaran *non-tunai* yang bertujuan mengurangi kontak langsung antar orang. Pihak pengelola juga memberikan jaminan kesehatan bagi pengunjung, yang berarti pengunjung tidak perlu khawatir jika terjadi keadaan darurat atau gangguan kesehatan selama berada di lokasi wisata, karena pihak pengelola sudah siap menanggung segala biaya yang timbul akibat kecelakaan.

Meskipun seluruh indikator kesehatan telah terpenuhi secara kuantitatif, temuan adanya *vektor* di Zona Pengolahan Sampah menunjukkan bahwa pemenuhan indikator belum sepenuhnya mencerminkan kondisi bebas risiko. Teori pengelolaan kesehatan lingkungan menekankan bahwa pengendalian vektor harus dilakukan secara *preventif* dan berkelanjutan, bukan hanya reaktif. Dengan demikian, implementasi dimensi kesehatan di Taman Pintar dapat dinilai baik secara fasilitas, namun masih memerlukan penguatan pada aspek monitoring berkelanjutan agar tidak menimbulkan risiko kesehatan di kemudian hari.

3. Keselamatan

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi *checklist*, wawancara dengan pihak terkait, serta dokumentasi yang telah melalui proses triangulasi sumber dan dianalisis menggunakan triangulasi teknik, seluruh daya tarik wisata telah memenuhi standar CHSE dimensi kesehatan sesuai SNI 9042 Tahun 2021. Berikut merupakan skor penerapan standar CHSE yang dilakukan Taman Pintar pada dimensi keselamatan:

Tabel 3. Hasil Dimensi Keselamatan

Daya Tarik Wisata	Triangulasi Teknik			Total Skor
	Checklist	Wawancara	Dokumentasi	
Science Theater	13	14	13	13
Wahana Bahari	13	14	13	13
Zona Pengolahan Sampah	13	14	13	13
Gedung Oval	13	14	13	13
Gedung Kotak	13	14	13	13
Planetarium	13	14	13	13
Gedung Paud	13	14	13	13
Zona Perpustakaan	13	14	13	13
Playground	13	14	13	13
Kampung kerajinan	13	14	13	13

Dalam dimensi keselamatan, Taman Pintar telah menunjukkan komitmen yang cukup baik dengan menyediakan berbagai fasilitas pendukung, antara lain alat pemadam api ringan (APAR), kotak pertolongan pertama (P3K), jalur evakuasi, serta tanda titik kumpul yang dapat ditemukan dengan mudah di berbagai area wisata.

"APAR ada apalagi di titik pusat daya besar pengunjung, di sini juga ada satgas khusus. Selain APAR, di sini ada hydrant air…" keterangan dari pengelola Taman Pintar.

"Semua sudah dilaksanakan, kami juga melakukan pelatihan untuk petugas yang sudah dibagi jobdesknya" keterangan dari pengelola Taman Pintar.

"Ada, di setiap lantai ada tatacara penyelamatan diri dari bencana alam maupun kebakaran, karena di sini kan risiko terbesarnya kebakaran dan juga gempa bumi" kata pengelola Taman Pintar terkait informasi penyelamatan diri.

Fasilitas tersebut mencerminkan kepedulian pengelola dalam menjaga keamanan dan memberikan rasa aman bagi pengunjung selama beraktivitas di kawasan wisata. Meskipun demikian, terdapat satu kekurangan yang cukup mendasar, yaitu belum tersedianya peta visual titik kumpul evakuasi di seluruh wahana.

"Untuk peta kami sudah ada tapi memang belum di print out dan ditempel di banyak tempat. Tetapi kami sudah menyediakan arah dari jalur evakuasi dan juga pintu darurat di semua tempat" penjelasan dari pengelola Taman Pintar.

"Dulu peta pernah ada di brosur, tapi sekarang sudah tidak ada" ungkap petugas informasi Taman Pintar.

Peta ini memiliki peran krusial karena dapat membantu pengunjung memahami arah evakuasi dengan cepat dan tepat ketika terjadi kondisi darurat, seperti kebakaran atau bencana alam. Tanpa adanya peta tersebut, pengunjung berpotensi mengalami kebingungan pada saat situasi panik, sehingga dapat menghambat kelancaran proses evakuasi dan menimbulkan risiko cedera maupun kepanikan massal (Puji et al., 2024).

Sejalan dengan hal ini, hasil penelitian Maesaroh dan Suwarno (2022) menegaskan bahwa keberadaan informasi visual, baik berupa tanda evakuasi maupun peta yang dipasang di titik strategis, terbukti efektif dalam mengarahkan pengunjung menuju area aman saat terjadi keadaan darurat (Maesaroh & Suwarno, 2022). Kondisi ini seharusnya menjadi perhatian serius bagi pengelola Taman Pintar, mengingat keselamatan merupakan prioritas utama dalam penyelenggaraan kegiatan wisata. Oleh karena itu, penyediaan peta titik kumpul evakuasi perlu segera dilengkapi agar tercipta jaminan keamanan dan kenyamanan bagi seluruh pengunjung.

Keberadaan APAR, jalur evakuasi, dan pelatihan petugas menunjukkan kepatuhan terhadap standar keselamatan. Namun, tidak tersedianya peta visual titik kumpul menunjukkan bahwa aspek komunikasi risiko kepada pengunjung belum optimal. Padahal, teori manajemen bencana menegaskan bahwa informasi visual memiliki peran penting dalam mengurangi kepanikan dan meningkatkan efektivitas evakuasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan keselamatan di Taman Pintar masih berorientasi pada penyediaan fasilitas, belum sepenuhnya pada pemahaman dan kesiapsiagaan pengunjung.

4. Kelestarian Lingkungan

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi *checklist*, wawancara dengan pihak terkait, serta dokumentasi yang telah melalui proses triangulasi sumber dan dianalisis menggunakan triangulasi teknik, seluruh daya tarik wisata telah memenuhi standar CHSE dimensi kesehatan sesuai SNI 9042 Tahun 2021. Berikut merupakan skor penerpan standar CHSE yang dilakukan Taman Pintar pada dimensi kelestarian lingkungan:

Tabel 4. Hasil Dimensi Kelestarian Lingkungan

Daya Tarik Wisata	Triangulasi Teknik			Total Skor
	Checklist	**Wawancara**	**Dokumentasi**	
Science Theater	11	11	11	11
Wahana Bahari	11	11	11	11
Zona Pengolahan Sampah	11	11	11	11
Gedung Oval	11	11	11	11
Gedung Kotak	11	11	11	11
Planetarium	11	11	11	11
Gedung Paud	11	11	11	11
Zona Perpustakaan	11	11	11	11
Playground	11	11	11	11
Kampung kerajinan	11	11	11	11

Seluruh indikator kelestarian lingkungan yang berjumlah 11 poin telah terpenuhi di setiap daya tarik wisata Taman Pintar. Hal ini mencerminkan bahwa pengelolaan lingkungan telah terintegrasi secara konsisten dalam operasional harian kawasan wisata. Implementasi prinsip efisiensi energi dan air, pengelolaan limbah padat maupun cair, serta program edukasi

lingkungan untuk pengunjung menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas wisata (Bangun et al., 2024). Beberapa zona bahkan menjadikan pelestarian lingkungan sebagai fokus utama kegiatan, seperti di Zona Pengolahan Sampah dan Kampung Kerajinan yang dirancang sebagai sarana pembelajaran tematik berbasis lingkungan.

> *"Taman Pintar mempunyai semangat eco management, mempunyai slogan awareness action agent" ungkap pengelola Taman Pintar.*

> *"Kami pilah dari organik itu nanti ada kompos dan juga magot, kemudian yang anorganik dipilah lagi mana yang bisa dijual dan mana yang residu. Pengolahan sampah mandiri sedang diusahakan dengan mengadakan incinerator sehingga Taman Pintar benar-benar zero waste" penjelasan dari pengelola Taman Pintar.*

Kegiatan edukasi tersebut diwujudkan dalam bentuk aktivitas interaktif yang menyenangkan sekaligus informatif, seperti praktik pemanfaatan kembali limbah, penggunaan bahan ramah lingkungan, hingga pengenalan konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Sarana edukasi juga memanfaatkan bahan-bahan berkelanjutan, misalnya bambu, kayu daur ulang, dan produk kerajinan yang tidak hanya memperkaya nilai edukatif tetapi juga meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Upaya pengurangan penggunaan plastik sekali pakai turut diterapkan melalui simulasi pembelajaran langsung kepada pengunjung, khususnya anak-anak dan pelajar, sehingga nilai keberlanjutan dapat ditanamkan sejak dini (Widiyasari et al., 2023).

Kegiatan tersebut sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan edukasi sebagaimana tercantum dalam SNI 9042 Tahun 2021, yang menekankan pentingnya pengelolaan lingkungan secara sistematis pada destinasi wisata. Program edukasi lingkungan di Taman Pintar juga dapat dipandang sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat. Melalui kegiatan wisata edukatif, masyarakat diajak untuk berpartisipasi dalam menjaga kelestarian lingkungan dan menumbuhkan kepedulian kolektif. Menurut Rahmayani et al. (2022), pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan edukasi lingkungan mampu meningkatkan pemahaman, keterlibatan aktif, dan tanggung jawab sosial masyarakat dalam menjaga keberlanjutan destinasi wisata. Strategi ini juga berkontribusi pada perubahan perilaku masyarakat ke arah yang lebih ramah lingkungan, serta mendukung terwujudnya pembangunan berkelanjutan yang berbasis komunitas (Rahmayani et al., 2022).

Pemenuhan seluruh indikator kelestarian lingkungan menunjukkan kesesuaian dengan prinsip pariwisata berkelanjutan sebagaimana tercantum dalam SNI 9042 Tahun 2021. Namun secara kritis, keberhasilan kelestarian lingkungan tidak hanya diukur dari ketersediaan program dan fasilitas, tetapi juga dari dampak nyata terhadap perubahan perilaku pengunjung. Rencana penggunaan *incinerator*, misalnya, perlu dikaji lebih lanjut agar tidak bertentangan dengan prinsip pengurangan emisi yang menjadi bagian dari konsep *green tourism*.

KESIMPULAN

Dimensi kebersihan sebagian besar telah terpenuhi, dengan delapan daya tarik wisata memenuhi seluruh indikator. Namun, Wahana Bahari dan Playground belum optimal karena masalah kebersihan toilet dan ditemukannya bau rokok, sehingga dimensi kebersihan belum sepenuhnya sesuai standar SNI 9042 tahun 2021. Dimensi Kesehatan sepenuhnya terpenuhi di semua lokasi dengan pemenuhan 12 indikator, meliputi ventilasi, kebersihan lingkungan,

pencegahan penyakit, serta sistem reservasi daring dan pembayaran *non-tunai.* Dimensi keselamatan belum terpenuhi karena seluruh lokasi tidak memiliki peta visual titik kumpul evakuasi, meskipun fasilitas lain seperti APAR, jalur evakuasi, dan tanda titik kumpul sudah tersedia. Dimensi kelestarian lingkungan sepenuhnya terpenuhi melalui penerapan prinsip 3R, efisiensi energi dan air, serta edukasi lingkungan. Beberapa area bahkan menjadikan kelestarian sebagai inti kegiatan edukatif pada Zona Pengolahan Sampah dan Kampung Kerajinan.

DAFTAR PUSTAKA

Ainiyah, Q., Fatikah, N., & Yuyun Faris Daniati, E. (2022). Konsep Implementasi Pembelajaran Tafsir Amaly Dan Kaitannya Dengan Pemahaman Ayat Tentang Fikih. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, *4*(1), 71–87. https://doi.org/10.54437/ilmuna.v4i1.407

Arlinda, F., & Sulistyowati, R. (2021). Pengaruh Penerapan Program Adaptasi CHSE (Cleanliness, Health, Safety , Environment) terhadap Kepuasan Pengunjung Destinasi Wisata Kabupaten Kediri di Era New Normal serta Dampaknya pada Pengembangan Ekonomi Pariwisata & Industri Kreatif. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, *9*(3), 1404–1416. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jptn/article/view/40351

Arya, K., Jaya, K., & Nugraha, I. G. P. (2023). Penerapan CHSE (Cleanliness, Health, Safety, Environmental, Sustainability) untuk Pencegahan COVID-19 di Front Office Hotel Puri Saron Lovina Singaraja. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, *6*(2), 599–607.

Bangun, H. A., Rois, I., Nurindasari, S., Mahfudah, U., Rasmaniar, Auli, W. N., & NNPS, R. I. N. (2024). *Sanitasi Tempat Umum* (Cetakan 1). Yayasan Kita Menulis.

Gupta, I. G. B. W., & Lumanauw, N. (2021). Protokol Tatanan Kehidupan Era Baru di Destinasi Pariwisata Pulau Nusa Penida. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Equilibrium*, *7*(1), 72–88. https://doi.org/10.47329/jurnal_mbe.v7i1.535

Kemenparekraf. (2020). Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif tentang Standar Dan Sertifikasi Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan Sektor Pariwisata Dalam Masa Penanganan Pandemi Corona Virus Disease 2019. *Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*.

Maesaroh, M., & Suwarno, S. (2022). Pemberdayaan Masyarakat dan Pengelolaan Bencana Kawasan Wisata Dataran Tinggi Dieng. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, *6*, 92–98. https://doi.org/10.30595/pssh.v6i.447

Minanda, H., Hulfa, I., & Unadidah, S. (2025). Pemberdayaan Komunitas Wisata melalui Pelatihan Lingkungan dan Sanitasi di Destinasi Lombok Timur. *Jurnal Abdi Anjani*, *3*(1), 224–229.

Puji, R., Amanda, L., & Arum, S. (2024). Analisis Dimensi Keselamatan Pada Arena Permainan Wisata Jeep di Tumpeng Menoreh Berdasarkan SNI 9042 : 2021. *Jurnal Lentera Kesehatan Masyarakat*, *3*(3), 149–157.

Pusdatin Kemenparekraf Republik Indonesia. (2023). Statistik kepariwisataan Indonesia. *2023*. https://kemenparekraf.go.id/

Rahmayani, D., Yuliani, R., Kristanti, N. R., Marpaung, G. N., Supriyadi, A., & Nuurfauzi, M. (2022). Peningkatan Kapabilitas Green Economy Dalam Pengembangan Desa Wisata Sebagai Upaya Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(1), 171. https://doi.org/10.24198/kumawula.v5i1.36289

Ramadan, F., & Imam Tabroni. (2020). Implementasi kurikulum merdeka belajar. *Lebah*, *13*(2), 66–69. https://doi.org/10.35335/lebah.v13i2.63

SNI 9042, Badan Standardisasi Nasional 1 (2021).

Syafika, A., Ananda, I. A., & Gustina. (2025). Pengelolaan Objek Wisata Pantai Dalam Meningkatkan KesejahteraanPelaku Usaha Perspektif Ekonomi Islam di Desa Matang DanauKecamatan Paloh Kabupaten Sambas. *Cross-Border Journal of Business Management*, *05*(01), 43–52.

Tandilino, S. B. (2021). *Penerapan Sustainable (CHSE) Dalam Era Normal Baru Pada Destinasi Pariwisata Kota Kupang*. *3*(02), 62–68. http://repository.ucb.ac.id/191/

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, Sekretariat Negara 2 (2009).

Wardani, N. K., Winarsih, S., & Sukini, T. (2016). Hubungan Antara Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Desa Pucung Rejo Kabupaten Magelang Tahun 2014. *Jurnal Kebidanan*, *5*(10), 30–37.

Widiyasari, R., Zulfitria, & Fakhirah, S. (2023). Pemanfaatan Sampah Plastik dengan Metode Ecobrick Sebagai Upaya Mengurangi Limbah Plastik. *Profetik: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(01), 49–62. https://doi.org/10.62490/profetik.v1i01.340